

DINAMIKA PABRIK GULA MODJOPANGOONG KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1930-1942

Oleh: Abu 'Aniin Syu'aisya', Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, abuaniin21@gmail.com

ABSTRAK

Industri gula di Hindia Belanda merupakan komoditas utama selama beberapa tahun hingga terjadi krisis malaise pada tahun 1929 yang menyebabkan hancurnya harga-harga pasar termasuk harga gula yang mempengaruhi sebagian besar pabrik gula di Hindia Belanda. Salah satu pabrik gula yang terkena dampak krisis malaise yaitu Pabrik Gula Modjopangoong yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penyebab penurunan produksi gula pada masa krisis malaise, mengetahui kondisi Pabrik Gula Modjopangoong selama krisis malaise berlangsung dan dampaknya bagi Pabrik Gula Modjopangoong, dan mengetahui dampak adanya Pabrik Gula Modjopangoong bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kondisi pabrik gula mengalami penurunan produksi setelah adanya krisis malaise yang melanda Hindia Belanda. Krisis malaise yang terjadi di Hindia Belanda menghancurkan perekonomian dan beberapa komoditas ekspor salah satunya gula. Industri gula mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah terjadi krisis malaise. Pengaruh krisis malaise yang sangat terlihat di dalam industri gula yaitu dari segi produksi yang mengalami penurunan yang sangat drastis. Krisis malaise yang terjadi setelah industri gula berada pada puncaknya mempengaruhi produksi gula di Pabrik Gula Modjopangoong, hingga dilakukan penghentian produksi pada tahun 1934-1935. Setelah itu, dilakukan produksi kembali dengan mulai melakukan persiapan bibit pada akhir tahun 1935 yang akan ditanam pada musim tanam 1936 dan akan digiling pada musim panen tahun 1937. Pabrik Gula Modjopangoong memberikan dampak berupa dikenalkannya sistem ekonomi uang dan bertambahnya sarana dan prasarana di Kabupaten Tulungagung seperti sarana transportasi yaitu kereta api.

Kata Kunci: Krisis Malaise, Pabrik Gula Modjopangoong, Tulungagung.

THE DYNAMICS OF MODJOPANGOONG SUGAR FACTORY IN TULUNGAGUNG REGENCY IN 1930-1942

Abstract

Sugar industry in Dutch East Indies is a main commodity in several years up to malaise crisis happened in 1929, it caused disintegration on market price, included sugar price which affect most of the big sugar factories in Dutch East Indies. One of sugar factory affected by malaise crisis is Modjopangoong factory, which is located in Tulungagung regency. This research aims to find out the cause of decreasing sugar production in malaise crisis era, the condition of sugar factory in Modjopangoong in malaise crisis era, and the effect for the factory itself, and also the effect of the existing of Modjopangoong factory for Tulungagung regency society. Based on the research results, it showed that the condition of the sugar company has been decreased after the malaise crisis in Dutch East Indies. Therefore, the malaise crisis happened in Dutch East Indies disintegrate the economic matters, and some export commodity, one of those matters is sugar. Sugar industry has been decreased significantly after malaise crisis happened. Moreover, the impact of malaise crisis is seen in sugar industry, which is the production that has been decreased drastically. Malaise crisis which is happened after sugar industry is affected greatly to the sugar production in Modjopangoong factory, until there is termination in 1934-1935. After that, the production is back from starting the seed preparation in late 1935 that will planted in planting season in 1936 and grinded in harvest season in 1937. Modjopangoong factory give effect such as the introduction of economic based money system, and the addition of facilities and infrastructures in Tulungagung regency, such as train as transportation facility.

Keywords: Malaise Crisis, Modjopangoong Sugar Factory, Tulungagung.

PENDAHULUAN

Gula sebagai salah satu bahan pangan pokok, merupakan komoditas utama pada masa Kolonial Belanda di Indonesia setelah diberlakukannya peraturan tanam paksa (*Cultuur Stelsel*) pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch. Gula di Indonesia pada umumnya dihasilkan dari tanaman tebu. Selain itu, terdapat pula gula yang dihasilkan dari kelapa dan pohon aren, tetapi di kalangan masyarakat konsumsi gula kebanyakan menggunakan gula yang berasal dari tebu.¹ Penerapan peraturan tanam paksa tidak hanya berlaku untuk tanaman tebu melainkan juga terdapat beberapa tanaman lainnya seperti: kopi, teh, tembakau, nila (indigo), dan kapas.

Tanam paksa yang dilaksanakan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch di mulai pada tahun 1830 memunculkan pabrik-pabrik gula yang dibangun di Pulau Jawa. Selain bertambahnya pabrik gula, budidaya tanaman tebu juga ditingkatkan dengan menambah jumlah pupuk Z.A. yang dirancang untuk memberi tambahan hara nitrogen dan belerang bagi tanaman yang membantu dalam pertumbuhan tebu. Selain itu, memperluas areal tanaman tebu pada tahun 1835 mencapai 27,4 ribu ha meningkat menjadi 285,5 ribu ha pada tahun 1868, serta meningkatkan ekspor gula dari 27 ribu ton menjadi 161,8 ribu ton gula.² Pada masa penjajahan Belanda gula pasir mengalami masa kejayaan dengan menjadi salah satu komoditas ekspor yang sangat penting. Keberhasilan ekspor gula yang sangat banyak ini dikarenakan penanaman tebu yang berada di areal sawah masyarakat yang subur dengan sewa lahan yang murah dan juga tenaga kerja yang murah.³

Sistem tanam paksa yang mewujudkan industri gula merupakan hasil yang sangat mengagumkan yang dilaksanakan oleh

Pemerintah Hindia Belanda. Penggunaan teknologi modern dalam sistem kerja pabrik juga ikut serta dalam perluasan produksi untuk pasaran dunia. Peran Gubernur Jenderal Van den Bosch yang menjabat pada masa itu sangat besar dengan adanya modal yang disediakan dan disiapkan untuk para penggantinya kelak. Persiapan yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch yaitu dengan memberikan pinjaman kepada para kontraktor yang merupakan pengusaha pabrik yang menyanggupi untuk menggiling tebu dan menghasilkan gula bagi pemerintah sebagai ganti bahan-bahan hasil keperluan dan hasil produksi mereka. Selain itu, hasil panen tebu yang gemilang pada masa tanam paksa ini juga dikarenakan adanya tebu dengan mutu tinggi yang terjamin ketersediaannya dan juga adanya modernisasi pabrik gula.⁴

Sistem tanam paksa berakhir pada tahun 1870 dengan adanya peraturan baru yang diterapkan yaitu *Agrarische Wet* yang berhasil mengubah sistem yang diterapkan pada masa tanam paksa namun masih memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan produksi di sektor pertanian di Indonesia. Salah satu keberhasilan yang didapatkan yaitu berhasil melakukan ekspor besar yang dilakukan pada kurun waktu 1920-1931 mampu mengekspor mencapai 2.004.184 ton gula dari Pulau Jawa.⁵ Sebelum Perang Dunia II produksi gula di Hindia Belanda mencapai titik paling tinggi yaitu 3 juta ton dan memiliki jumlah pabrik gula yang cukup banyak yaitu sekitar 178 pabrik.⁶

Pada periode tahun 1830 sampai dengan tahun 1840 merupakan awal perkembangan penanaman tebu dan pabrik gula di Indonesia.

⁴Anne Booth, William J. O'Malley, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 75.

⁵Departemen Pertanian, *Industri Perkebunan Besar di Indonesia*, (Jakarta: PT. Alogo Sejahtera, 1989), hlm. 22.

⁶Tim Penyusun, *Laporan Survey Agro Ekonomi Masalah Usaha Tani Tebu dan Industri Gula di Djawa*, (JogJakarta: Survey Agro Ekonomi dan Fakultas Ekonomi UGM, 1968), hlm. 12-13.

¹Tim penyusun, *GULA: Tinjauan Produksi dan Pemasaran Gula di Indonesia*, (tt: Bank Bumi Daya, 1983), hlm. 13.

²*Ibid.*

³M. Husein Sawit, dkk. *Ekonomi gula Indonesia*, (Jakarta: IPB, 1999), hlm. 69.

Tanaman tebu di Jawa ditanam di 13 dari 18 karesidenan diantaranya yaitu Karesidenan Banten, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Kediri, Madiun, dan Banyumas. Penanaman tebu tidak bisa dilakukan di sembarang tempat dan harus memperhatikan beberapa faktor seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, tingkat kemiringan, curah hujan dan panjangnya musim panas serta dekatnya hutan untuk ketersediaan kayu bakar guna pengolahan tebu. Pusat penanaman tebu Pemerintah Kolonial Belanda pada masa tanam paksa banyak terdapat di beberapa karesidenan di Jawa Timur seperti Karesidenan Pasuruan, Surabaya, dan Besuki.⁷

Pabrik gula di Jawa merupakan penghasil gula terbesar pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan dibangun di setiap wilayah salah satunya di Kabupaten Tulungagung yang juga didirikan dua pabrik gula yaitu Modjopanggoong yang didirikan pada tahun 1852 dan Pabrik Gula Kunir yang didirikan pada tahun 1927.⁸ Kabupaten Tulungagung merupakan bagian dari Karesidenan Kediri yang berbatasan langsung dengan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Letak geografis Kabupaten Tulungagung berada di cekungan karena sekitar perbatasan Kabupaten Tulungagung terdapat pegunungan-pegunungan yang mengitarinya dan juga di Kabupaten Tulungagung dialiri oleh 2 sungai besar yaitu Sungai Brantas dan Sungai Ngrowo.

Kondisi geografis Kabupaten Tulungagung memiliki sistem irigasi dari sungai yang cukup lancar untuk bidang pertanian, sehingga membuat pengusaha swasta masa kolonial membangun pabrik gula dan menempatkan tanaman tebu di persawahan warga. Persawahan yang ditanami padi oleh warga digunakan sebagai lahan penanaman tebu dan menjadikan tebu sebagai tanaman

tahunan di sawah. Penanaman tebu ini mulai intensif dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada masa kebijakan Tanam Paksa dan adanya kebijakan *Agrarische Wet* tahun 1870 yang biasa disebut Politik Liberal. Pabrik Gula Modjopanggoong didirikan pada tahun 1852 oleh salah satu pengusaha swasta Belanda bertempat di daerah Kalangbret sekarang menjadi daerah Kauman.

Berdirinya Pabrik Gula Modjopanggoong bertepatan dengan diberlakukannya sistem tanam paksa yang dimulai tahun 1830 dan berakhir tahun 1870. Izin pendirian Pabrik Gula Modjopanggoong diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada pemodal asing dalam hal ini merupakan orang Belanda, yang memiliki sifat perorangan dan hasil produksinya digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negara Belanda. Administrator Pabrik Gula Modjopanggoong yang paling terkenal yaitu Jan Dinger seorang yang memiliki kebangsaan Belanda. Setelah Jan Dinger meninggal kepemimpinan pabrik gula digantikan oleh anaknya yaitu L. C. Dinger yang dikenal dengan sebutan "Nyonya Kontring".⁹

Krisis ekonomi dunia yang mulai masuk ke Hindia Belanda pada tahun 1930 mempengaruhi kondisi pabrik gula di seluruh Hindia Belanda. Krisis ekonomi tersebut dinamakan krisis malaise. Krisis malaise yang terjadi di Hindia Belanda mempengaruhi industri-industri yang pada tahun sebelumnya dalam kondisi yang sangat bagus salah satunya industri gula. Industri gula mengalami kemerosotan produksi yang cukup tajam selama terjadi krisis malaise. Pabrik-pabrik gula mengalami kesulitan dalam melakukan produksi dikarenakan tidak adanya negara yang menerima ekspor gula. Keadaan tersebut menyebabkan harga gula menjadi rendah dan pabrik gula mengalami kerugian.

Pada pembahasan skripsi ini penulis akan menjelaskan bagaimana perkembangan atau dinamika pabrik gula Modjopanggoong dalam kebijakan perekonomian yang

⁷Sartono Kartodirjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 61.

⁸Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. *Sejarah & Babad Tulungagung*. (Tulungagung: Dinas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971), hlm. 61

⁹Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2006. *Seri Mengenal Aset Daerah Pabrik Gula Modjopanggoong*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2006), hlm 27

diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. selain itu juga akan menjelaskan mengenai bagaimana dinamika pabrik gula Modjopangoong Kabupaten Tulungagung tahun 1930 sampai dengan tahun 1942. Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dengan mempengaruhi antara unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan maka akan mempengaruhi dan akan membawa perubahan pada unsur lainnya.¹⁰ Pengertian dinamika yang lain adalah sesuatu yang mengandung kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.¹¹ Pabrik gula Modjopangoong melalui dua periode kebijakan pemerintahan Kolonial Belanda yaitu masa tanam paksa dan masa politik liberal, serta melewati salah satu krisis ekonomi dunia yaitu krisis malaise. Pada masa krisis malaise terjadi penurunan terhadap perekonomian pemerintah sehingga mempengaruhi jumlah produksi Pabrik Gula Modjopangoong. Hal lain, akan dibahas mengenai dampak adanya Pabrik Gula Modjopangoong bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung baik dari segi perkebunan dan pertanian serta dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Tulungagung serta dampak adanya pabrik gula Modjopangoong terhadap perekonomian di Kabupaten tulungagung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap

pokoknya yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik merupakan proses mengumpulkan atau menemukan sumber yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Tahap kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber, yaitu upaya untuk mendapatkan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (kebenaran sumber).¹² Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Interpretasi digunakan untuk mencari hal-hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta yang logis dan bermakna. Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. BERDIRINYA PABRIK GULA MODJOPANGGOONG

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur bagian selatan. Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 km ke arah barat daya Kota Surabaya. Secara geografis Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111°43' - 112°07' Bujur Timur dan 7°51' - 8°18' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan adalah 113.167 hektar atau sekitar 2,2% dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur. Batas administrasi Kabupaten Tulungagung di sebelah utara yaitu Kabupaten Kediri, Nganjuk, dan Blitar, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo, dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Pemerintahan Hindia Belanda sebelum tahun 1854 masih bersifat sentralis. Tidak ada partisipasi dari pemerintahan lokal dan semua keputusan diatur oleh pemerintahan pusat. Sistem pemerintahan yang sentralis dianggap terbaik karena Pemerintah Hindia Belanda takut akan kehilangan tanah jajahan mereka.

¹⁰Baderel Munir, *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 16.

¹¹Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 25.

¹² Suhartono W Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 35.

Pada tahun 1854 parlemen Negara Belanda berhak untuk mengawasi daerah jajahan dan menghasilkan sistem pemerintahan desentralisasi. Sistem administrasi di negara jajahan dibentuk setelah diterapkan desentralisasi. Pertamakali dibentuk dalam sistem administrasi yaitu provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur. Fungsi gubernur yaitu sebagai pejabat pemerintahan pusat dan sebagai kepala eksekutif pemerintahan pusat. Setiap provinsi terbagi menjadi beberapa karesidenan yang masing-masing dikepalai oleh residen. Residen memiliki bawahan pejabat-pejabat Eropa seperti asisten residen dan *controleur* yang memiliki tugas sebagai asisten atau pembantu residen.¹³

Kawedanan Tulungagung pada tahun 1885 ditetapkan wilayah-wilayahnya meliputi beberapa desa, yaitu: Kampung Pacitan, Kampung Dalem, Kenayan Lor, Kenayan Kidul, Plandakan, Kutoanyar, Karangwaru, Kauman, Tamanan, Kepatihan dan Bago. Pada masa politik etis terjadi perubahan kembali pada Kabupaten Tulungagung. Kabupaten yang sebelumnya bernama Ngrowo kemudian dirubah menjadi Tulungagung pada tahun 1901 dengan dipimpin oleh Bupati R.T. Partowidjojo.¹⁴ Selain perubahan nama, kawedanan di Kabupaten Tulungagung juga dirubah menjadi empat yaitu kawedanan Tulungagung, kawedanan Ngunut, kawedanan Campurdarat dan kawedanan Kalangbret.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda pernah melakukan sensus penduduk yaitu pada tahun 1920 dan 1930. Pengadaan sensus tersebut merupakan pertamakali dilakukan di Indonesia sebelum kemerdekaan dan berhasil mengetahui jumlah masyarakat di Indonesia. Kabupaten Tulungagung yang ikut dalam wilayah Jawa Timur juga ikut dalam sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Jumlah warga Kabupaten Tulungagung dalam sensus terbagi menjadi empat kriteria yaitu pribumi, bangsa Eropa, bangsa Cina dan bangsa Asia lainnya. Hasil sensus penduduk di Kabupaten Tulungagung

pada tahun 1920 yaitu 370.547 jiwa merupakan total jumlah keseluruhan warga.

Pada sensus tahun 1920 jumlah warga pribumi di Kabupaten Tulungagung yaitu 367.308 jiwa dengan pembagian 182.176 laki-laki dan 185.132 perempuan. Jumlah warga Eropa yaitu 506 jiwa dengan pembagian 285 laki-laki dan 221 perempuan. Jumlah warga Cina yaitu 2.706 jiwa dengan pembagian 1.525 laki-laki dan 1.181 perempuan. Jumlah warga Asia lain yang tinggal di Kabupaten Tulungagung yaitu 27 jiwa dengan pembagian 18 laki-laki dan 9 perempuan. Sensus kembali dilakukan pada tahun 1930 yang menghasilkan data lebih terperinci sampai kepada jumlah warga di setiap distrik (kawedanan) bahkan hingga di wilayah kecamatan.¹⁵

Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia sudah dimulai sejak adanya misi dagang yang dijalankan oleh seorang Belanda bernama Cornelius de Houtman pada tahun 1596. Perdagangan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia semakin meningkat dengan menerapkan strategi monopoli dengan mendirikan perusahaan dagang tunggal dengan nama VOC (*Verenigde Oost-Indie Compagnie*) pada tahun 1602. Sebagai perusahaan dagang besar di Hindia Belanda tujuan utama VOC adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dalam perdagangan. VOC mendirikan angkatan perang yang kuat untuk melindungi perdagangan yang dilakukannya dan untuk biaya angkatan perang ditanggung oleh perusahaan sendiri.¹⁶

Sistem tanam paksa mulai diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830 dan mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan produksi komoditas di Jawa yang dapat dijual di pasaran dunia. Penambahan produksi komoditi sangat dibutuhkan oleh Belanda untuk mengisi kekosongan kas negara. Komoditas utama tersebut di antaranya adalah hasil dari

¹³A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX – Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 96.

¹⁴*Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 50 1901.*

¹⁵*Departement van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Deel III: Inheemsche Bevolking Van Oost Java, (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 112 – 113.*

¹⁶Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pengumpulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 19

penanaman tebu.¹⁷ Sebelum pengukuhan sistem tanam paksa oleh Gubernur Jenderal van den Bosch, pengolahan air tebu menjadi gula untuk pasaran dunia di Pulau Jawa, hanya dilakukan dalam skala yang sangat terbatas. Pembuatan gula dilakukan di perkebunan milik Cina dan Belanda di Jawa Barat di sekitar kota Batavia dan di wilayah timur pulau Jawa yaitu di Karesidenan Pasuruan, Karesidenan Surabaya, Karesidenan Besuki dan sebagian kecil wilayah Karesidenan Kediri.¹⁸

Periode 1830 sampai dengan 1870 atau periode tanam paksa memberikan hasil pada produksi gula yang terus mengalami peningkatan dari 40.500 ton menjadi 405.000 ton setahun.¹⁹ Peningkatan produksi terjadi sangat cepat karena penanaman tebu dilakukan secara intensif dan menyeluruh dengan satu komando yaitu dari Pemerintah Hindia Belanda. Peningkatan jumlah produksi gula sangat diperlukan untuk menopang perekonomian Hindia Belanda karena baru saja mengalami kekurangan kas negara. Pemerintah Hindia Belanda menginginkan pengembalian kas negara dengan cepat dengan cara mengeksploitasi daerah-daerah jajahan dengan menerapkan sistem tanam paksa yang dirasa mampu mengangkat perekonomian di tanah jajahan maupun di negara Belanda.

Peningkatan produksi gula setelah diterapkan undang-undang agraria disebabkan oleh penanaman tebu oleh perusahaan gula yang intensif dan ketersediaan lahan sawah yang digunakan untuk penanaman tebu. Kondisi produksi gula yang sedang mengalami kenaikan tidak berlangsung lama hingga terjadi krisis yang melanda dunia. Kemunduran perusahaan-perusahaan swasta maupun milik pemerintah di Jawa dimulai dengan adanya krisis malaise atau krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1930 padahal sebelum terjadi krisis produksi gula di Indonesia berhasil di ekspor ke negara-negara Eropa dan beberapa negara di Asia. Selain adanya krisis ekonomi dunia kemunduran industri gula di

Jawa juga disebabkan oleh meningkatnya peningkatan produksi gula di beberapa negara yang biasanya melakukan impor gula, serta menurunnya impor gula dari Inggris, Cina dan Jepang, selain itu mulai berkembangnya industri gula di Taiwan setelah Jepang.

Pabrik gula Modjopanggoong adalah satu-satunya pabrik gula peninggalan kolonial di Kabupaten Tulungagung yang masih berdiri kokoh dan beroperasi sampai sekarang. Pabrik Gula Modjopanggoong didirikan pada tahun 1852. Berlokasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman (Kalangbret), Kabupaten Tulungagung yang merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Kediri. Pabrik gula Modjopanggoong termasuk dalam kelompok atau Group Kediri. Pada masa Pemerintah Hindia Belanda pabrik gula dikelompokkan menurut wilayah-wilayah karesidenan. Pengelompokan pabrik gula digunakan untuk mempermudah bagi pemerintah untuk melakukan kontrol terhadap perkebunan tebu. Pembangunan Pabrik Gula Modjopanggoong dimulai dari izin yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada pemodal asing bangsa Belanda yang sifatnya perorangan. Tujuan awal pembangunan pabrik gula ini adalah untuk memenuhi kebutuhan gula di Negara Belanda, akan tetapi seiring perkembangan zaman akhirnya pabrik gula tidak hanya mensuplai kebutuhan gula Negara Belanda saja, tetapi juga diekspor ke negara lain.²⁰

Pada awal berdiri, pabrik gula Modjopanggoong dipimpin oleh orang berkebangsaan Belanda bernama Mr. B. Starvermen, yang kemudian digantikan oleh Mr. R.J. Dinger. Setelah Jan Dinger meninggal dunia, pada tahun 1887, anak perempuan dari Jan Dinger menggantikannya untuk memimpin Pabrik Gula Modjopangoong, selain itu mendirikan pabrik lagi di Ngunut yang bernama Pabrik Gula Kunir pada tahun 1927. Nona L.C Dinger yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "Nyonya Kontring". Sebelum mendirikan Pabrik Gula Kunir, Nona L.C Dingers juga memelopori eksploitasi marmer dan gamping yang pertama di daerah Tulungagung Selatan tepatnya tahun 1912 yang kemudian terkenal hingga saat ini. Penanaman tebu di Kabupaten Tulungagung

¹⁷Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 58.

¹⁸Anne Booth, William J. O'Malley, *op. cit.*, hlm.75.

¹⁹Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPF, 1984), hlm. 5.

²⁰Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *Seri Mengenal Aset Daerah Pabrik Gula Modjopanggoong*, *op. cit.*, hlm 33.

dilakukan didekat aliran sungai yaitu Sungai Brantas dan Sungai Ngrowo supaya pengairan perkebunan lebih mudah. Proses produksi gula dari tanaman tebu sebelum adanya pabrik gula dilakukan secara tradisional oleh penduduk pribumi. Sari tebu didapat dari alat pengepres berupa silinder kayu yang diletakkan secara berhimpitan. Salah satu silinder diberi tonggak yang digerakkan secara manual oleh manusia dengan cara memasukkan tebu ke dalam putaran silinder dan akan menghasilkan cairan tebu. Kemudian cairan tebu tersebut dialirkan ke dalam wadah yang berada di bawah mesin putaran.²¹

B. KONDISI PABRIK GULA MODJOPANGOONG MASA KRISIS MALAISE

Perekonomian di Hindia Belanda sebelum terjadi krisis malaise atau krisis ekonomi dunia berada pada puncak kejayaannya. Perkembangan perekonomian ditopang dengan adanya ekspor utama yaitu dari produksi gula dan kopi. Adanya peluang penanaman modal dari pihak swasta secara besar-besaran juga sangat membantu dalam jumlah produksi yang sangat besar. Namun, pada awal abad ke-20 telah terjadi krisis ekonomi dunia yang dikenal dengan nama krisis malaise yang menghancurkan seluruh perekonomian dunia. Peristiwa depresi ekonomi ini terjadi pada awal tahun 1930 yang merupakan suatu peristiwa yang kompleks dan rumit karena menyangkut dari berbagai faktor.²²

Dampak adanya depresi ekonomi sangat dirasakan bagi Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa yang merupakan pusat dari industri ataupun pusat dari pemerintahan. Dampak yang dirasakan bagi Hindia Belanda secara keseluruhan terbagi menjadi empat hal, yaitu hancurnya harga dan permintaan komoditas Internasional, adanya

masalah dalam pengusahaan tanaman perdagangan khususnya karet dan gula, krisis keuangan yang disebabkan oleh berkurangnya penerimaan dan belanja pemerintah, serta pada akhirnya berakibat pada kondisi sosial ekonomis terjadi penurunan secara tajam tingkat kesempatan kerja, pendapatan, dan daya beli masyarakat diseluruh pelosok negara.²³ Akibat krisis malaise memang dirasakan oleh perekonomian yang mengedepankan nilai ekspor sebagai sumber pendapatan utama negara, tetapi disetiap bagian memiliki kondisi yang berbeda-beda. Beberapa jenis komoditas ekspor, krisis malaise merupakan gangguan kecil dan sekedar kemunduran yang mengandung harapan kearah masa depan yang lebih cerah. Namun, bagi komoditas ekspor yang lain krisis malaise merupakan kemerosotan yang menyakitkan tetapi mengandung kemungkinan untuk pulih kembali.²⁴

Harga-harga komoditas ekspor ataupun impor dunia mengalami penurunan yang sangat signifikan pada masa krisis malaise, sehingga hampir semua negara melakukan perlindungan terhadap pasar-pasar, perindustrian ataupun perkebunan komoditas utamanya sendiri-sendiri. Adanya perlindungan dari berbagai negara dunia menimbulkan adanya kenaikan dari bea-bea impor dan pembatasan jumlah impor. Pemerintah Hindia Belanda mendapat kesulitan mencari tempat untuk melakukan ekspor dari industri gula yang dimiliki, salah satu sebabnya yaitu negara India menaikkan bea masuk sangat tinggi untuk melindungi perindustrian gula yang ada di negaranya.²⁵

Dampak adanya krisis malaise terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Hindia-Belanda pada umumnya dan di Jawa pada khususnya dirasakan sangat mendalam. Terjadi penurunan tingkat secara tajam di dalam tingkat kesempatan kerja pada semua

²¹Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, *Tulungagung Dalam Rangkaian Sejarah Indonesia Dan Babad, op. cit.*, hlm. 61.

²²William Joseph O'Malley, "Indonesia di Masa Malaise: Suatu Studi Terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di tahun 1930-an", dalam *Prisma* (No. 8, Agustus 1983), hlm. 35.

²³Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm. 210.

²⁴William Joseph O'Malley, *op. cit.*, hlm. 35.

²⁵R. Z. leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 106.

sektor formal atau kerja upahan terutama dalam industri perkebunan dan kegiatan perdagangan kota. Upah buruh diturunkan hingga 50 % yang menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat dan permintaan di semua kegiatan. Lebih dari 300.000 kesempatan kerja di perkebunan hilang sehingga sangat terbalik dengan tahun-tahun sebelum krisis. Sektor perkebunan dan sektor perdagangan selama krisis malaise menjadi pemasalahan pokok bagi masyarakat Hindia-Belanda. Permasalahan yang cukup berat menimpa masyarakat dengan tidak adanya potongan pajak langsung seperti pajak tanah oleh masyarakat yang menyebabkan masyarakat mencari uang dengan berbagai cara.

Berdirinya pabrik gula di suatu wilayah selalu diikuti dengan tersedianya lahan untuk penanaman tebu sebagai sumber produksi industri gula. Salah satunya Pabrik Gula Modjopanggoong di Kabupaten Tulungagung. Penanaman tebu pada awal masa pengenalannya dilakukan di tepian sungai-sungai karena tebu merupakan tanaman yang membutuhkan perhatian khusus dari pemiliknya supaya menghasilkan gula yang banyak. Pada awal abad ke-20 desakan kebutuhan untuk sumber mata pencarian pertanian sudah tinggi. Sejalan dengan bertambahnya jumlah pabrik gula, lahan perkebunan tebu juga semakin luas. Pertambahan penduduk terus mengalami peningkatan dan tanaman pangan mulai mengalami kelangkaan, tetapi luas tanah yang ditanami oleh tumbuhan tebu semakin bertambah luas. Pabrik gula menggunakan pasal-pasal insidentil yang jumlahnya sangat banyak untuk memberikan kemungkinan yang besar dalam kegiatan produksi pertanian tebu untuk mengajukan tuntutan atas tanah-sawah yang lebih luas daripada yang tercantum dalam laporan-laporan panen.

Pengadaan lahan perkebunan tebu pada masa pemerintahan Hindia Belanda sangat berkaitan dengan masyarakat pribumi khususnya para pemilik lahan persawahan, karena pihak pemerintah mengeluarkan aturan adanya sewa lahan untuk penanaman tanaman tebu. Sistem penyewaan lahan yang dilakukan malah memberikan beban berat kepada para petani karena luas lahan yang harus disewakan juga diatur oleh pemerintah sehingga sistem penyewaan lahan lebih cocok disebut sebagai paksaan. Pemaksaan yang dilakukan oleh

pemerintah berdasarkan pada pembayaran sewa tanah yang dilakukan oleh para petani Indonesia kepada Pemerintah Hindia Belanda selalu lebih rendah daripada pendapatan yang diperoleh dari penggunaan tanah untuk keperluan lain sehingga Pemerintah Hindia Belanda perlu memainkan peranan untuk memaksa para petani menyewakan tanahnya kepada pabrik-pabrik dengan harga yang sudah ditetapkan.²⁶

Lahan tanaman tebu milik Pabrik Gula Modjopanggoong kebanyakan berasal dari lahan sawah yang diperoleh dari lahan sewa. Petani yang memiliki lahan sawah yang berada pada wilayah Pabrik Gula Modjopanggoong diwajibkan untuk menyewakan lahan sawahnya kepada pabrik gula. Para petani yang sawahnya disewakan untuk penanaman tebu pabrik gula diberi sejumlah uang sebagai kompensasi atas lahan tanah yang disewakan. Pengusahaan penanaman tebu di wilayah Kabupaten Tulungagung termasuk sulit sehingga dilakukan penanaman dalam dua lahan yaitu sawah dan tegal. Perbandingan rata-rata kedua lahan tersebut adalah 80% untuk lahan sawah dan 20% untuk lahan tegal. Area tanam perkebunan tebu di karesidenan Kediri yaitu meliputi wilayah Kediri, Tulungagung, Blitar dan Trenggalek. Wilayah berdirinya Pabrik Gula Modjopanggoong yaitu Kalangbret memiliki jumlah penduduk yang relatif padat dan memiliki areal lahan persawahan yang luas karena masih berada di pinggir kota. Pembudidayaan tanaman tebu membutuhkan sistem pengairan yang bagus dan tingkat kesuburan tanah yang mencukupi seperti pada area penanaman padi. Akibatnya para penyewa tanah perkebunan memilih wilayah Kalangbret sebagai tujuan utama penyewaan lahan perkebunan tebu.²⁷

Lahan perkebunan tebu seluruh pabrik masa Hindia Belanda di Jawa pada tahun 1931

²⁶Alec Gordon, "Ideologi, Ekonomi dan Perkebunan: Runtuhnya Sistem Gula Kolonial dan Merosotnya Ekonomi Indonesia Merdeka", dalam *Prisma*, (No. 7, Juli 1982), hm 34.

²⁷PG. Modjopanggoong, *PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Modjopanggoong Company Profile*, (Tulungagung: PG. Modjopanggoong, 2012), hlm 1.

seluas 199.577 hektar yang terbagi dalam 10 grup pabrik gula. Pabrik Gula Modjopanggoong memiliki lahan perkebunan yang di tanami seluas 1.164 hektar pada tahun 1931. Namun, pada tahun 1932 luas lahan yang ditanami oleh tanaman tebu mengalami penurunan dikarenakan krisis malaise yang sudah mulai mengganggu kestabilan perekonomian di Hindia Belanda. Jumlah luas lahan yang ditanami di Jawa seluas 165.389 ha. Pengurangan jumlah lahan yang di tanami tersebut juga berpengaruh pada jumlah lahan yang ditanami oleh Pabrik Gula Modjopanggoong yaitu seluas 1.052 hektar pada tahun 1932.²⁸

Keadaan krisis yang semakin memperparah perekonomian khususnya dibidang produksi gula mengakibatkan adanya penurunan secara terus menerus dalam lahan penanaman perkebunan tebu pabrik-pabrik gula di Jawa. Jumlah lahan penanaman tebu Pabrik Gula Modjopanggoong mengalami penurunan sampai pada tahun 1933 mencapai 858 hektar. Keadaan ini sangat berpengaruh pada kinerja pabrik serta hasil produksi yang dikeluarkan oleh pabrik gula. Kondisi yang tidak stabil tersebut terus terjadi hingga akhir masa kedudukan Hindia Belanda.

Pabrik Gula Modjopanggoong berdiri pada tahun 1852 didirikan oleh seorang pemilik modal swasta dari Belanda yaitu Tuan Dinger. Dalam perkembangannya kepemilikan Pabrik Gula Modjopanggoong diteruskan oleh anak-anak dari Tuan Dinger. Administrator di Modjopanggoong mengalami perubahan ketika diberlakukan mutasi pada tahun 1926 dipimpin oleh P. W. M. Trap yang dulunya merupakan administrator dari Pabrik Gula Bantool.²⁹

Pada tahun 1931 yang menjabat sebagai administrator dari Pabrik Gula Modjopanggoong yaitu R. J. Dinger hingga akhir tahun 1933 karena pada Tahun 1934 R. J. Dinger dimutasi menjadi administrator di Pabrik Gula Kadhipaten di Cirebon.³⁰ Pada tahun 1938 dan tahun sebelumnya yang

menjabat sebagai administrator yaitu Van Spanje hingga tanggal 1 April 1938 harus di mutasi ke daerah Malang. Pengganti Van Spanje yang ditunjuk yaitu Vijzelaar yang dahulunya merupakan seorang yang bekerja di pabrik gula Djatiroto dekat Jember.³¹

Pabrik Gula Modjopanggoong menggunakan menggunakan dua jenis penanaman tebu yaitu tanah kering (tegalan) dan lahan basah (sawah). Hasil produksi Pabrik Gula Modjopanggoong pada tahun 1933 dengan lahan yang berhasil di panen seluas 817 ha menghasilkan 1.289 kuintal tebu per ha dan 156,2 kuintal gula kristal per ha. Panen yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 1933 dan panen yang kedua dilaksanakan pada tanggal 29 September 1933. Pembagian lahan panen perkebunan tebu Pabrik Gula Modjopanggoong yaitu, pertama di ladang sawah daerah panen seluas 705 ha menghasilkan 1.308 kuintal tebu per hektar dan 158,6 kuintal gula kristal per hektar, kedua lahan kering (tegalan) dengan luas lahan panen 112 ha menghasilkan 1.172 kuintal tebu per hektar dan 141 kuintal gula Kristal per hektar.³²

Pabrik Gula Modjopanggoong dan Pabrik Gula Kenongo di Blitar selama panen Tahun 1932 berhasil menjual gula selama beberapa kali. Pada bulan Januari berhasil menjual 800 ton gula pokok untuk di konsumsi lokal dengan harga f. 6,50 dan 300 ton gula pokok dengan harga f. 6,50 tanpa polarisasi. Pada bulan Februari Pabrik Gula Modjopanggoong dan Kenongo menjual 2000 ton dengan harga f 6. Pada bulan Juli Pabrik Gula Modjopanggoong pada pengiriman September-Oktober ke Surabaya berhasil menjual 500 ton dengan harga f. 6,05 dengan polarisasi.³³

Pabrik Gula Modjopanggoong terus berproduksi hingga masa kedudukan Belanda berakhir di Indonesia dengan jenis tebu yang digunakan yaitu POJ 2878 yang telah dikeluarkan oleh penelitian gula di Kabupaten

²⁸*Archief voor de Java Suikerindustrie in Nederlandsch-indie 40ste Jaargang 1932 Ie Deel*, hlm. 342-344.

²⁹*De indische courant 08 April 1926*.

³⁰*Soerabaijasch Handelsblad 28 Desember 1933*.

³¹*Soerabaijasch Handelsblad 28 Desember 1938*.

³²*Korte Mededeelingen Van Het Proefstation Voor De Java Suikerindustrie Jaargang 1934 No. 1*, hlm. 21-22.

³³*De indische courant 1932*.

Pasuruan pada akhir tahun 1920-an.³⁴ Produksi gula di Pabrik Gula Modjopanggoong sangat didukung dengan adanya sarana penunjang seperti lori dan beberapa stasiun yang menghubungkan setiap jalur-jalur lori yang akan mengangkut tebu dari kebun ke dalam pabrik. Jalur-jalur lori tersebut yaitu dari Pabrik Gula Modjopanggoong ke arah barat sampai di Lapangan Baruharjo, ke utara sampai di daerah Boro, ke arah selatan sampai pada daerah Ringinpitu dan ke arah timur di Stasiun Tulungagung. Selain adanya lori pengangkut tebu-tebu dari perkebunan menuju pabrik gula alat pendukung lain yaitu adanya mesin penggiling yang cukup mumpuni.³⁵

C. KONDISI PABRIK GULA MODJOPANGGOONG PASCA KRISIS MALAISE

Masa krisis malaise yang menyebabkan jatuhnya harga-harga komoditas utama dunia seperti gula, kopi, dan tembakau, sangat mempengaruhi daerah-daerah jajahan yang merupakan produsen dari berbagai macam komoditas tersebut. Kondisi daerah jajahan seperti Indonesia yang memiliki komoditas unggulan kopi dan gula sangat terpuak dengan adanya krisis malaise. Harga-harga barang dalam kehidupan masyarakat mengalami kenaikan sedangkan negara terus mengalami keterpurukan ekonomi yang menyebabkan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa untuk menanggulangi krisis.

Penurunan yang terjadi terdapat pada jumlah produksi dan luas lahan perkebunan. Jumlah produksi terus mengalami penurunan hingga puncaknya pada tahun 1936, akibatnya Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan untuk mendevalusi mata uang Gulden, yang menyebabkan adanya kecenderungan kenaikan produksi kembali dari berbagai macam komoditas. Pada tahun 1936 Pemerintah Hindia Belanda terus menerus memperbaiki perekonomian dengan memperkuat salah satu produksi perkebunan yang mulai naik permintaannya di dunia yaitu

karet. Namun, dalam proses pemulihan agro-industri dan peningkatan produksi baik nilai maupun volumenya oleh Pemerintah Hindia Belanda mengalami gangguan dengan adanya perubahan arena politik di Asia yaitu meluasnya ekspansi yang dilakukan oleh Jepang secara ekonomis dan mulai berpengaruh ke Indonesia.³⁶

Adanya krisis malaise membuat penurunan produksi gula dengan sangat tajam dan merugikan para pengelola industri gula di Hindia Belanda. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi gula pada tahun 1930 bisa mencapai 2.222 juta kilogram terus mengalami penurunan hingga tahun 1936, yakni sebesar 869 juta kilogram. Pemerintah Hindia Belanda dalam mengatasi krisis malaise ini sudah mengeluarkan banyak upaya seperti adanya NIVAS, yang secara tidak langsung melakukan monopsoni perdagangan gula yang menyebabkan situasi perindustrian gula semakin parah, sehingga banyak dari pabrik gula milik swasta mengalami gulung tikar pada tahun 1930 sampai dengan tahun 1935, yang disebabkan oleh tidak adanya dana untuk melakukan produksi.³⁷ Negara-negara pengekspor gula juga melakukan kebijakan bersama yaitu *Chadbourne* yang berguna sebagai pengatur untuk jumlah produksi setiap pabrik gula di negaranya masing-masing. Kebijakan *Chadbourne* mewajibkan adanya pembatasan kuota ekspor gula di setiap negara membuat Pemerintah Hindia Belanda melakukan pengawasan agar kuota ekspor sesuai dengan kesepakatan. Namun, hal ini justru berakibat menurunnya harga gula sedangkan biaya produksi masih membutuhkan biaya yang cukup tinggi.³⁸

Penggilingan gula yang terjadi pada tahun 1933 disebutkan bahwa Pabrik Gula

³⁶Sartono Kartodirjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 140.

³⁷M. Husein Sawit, P.Suharto, *Ekonomi Gula Indonesia*, (Bogor:IPB, 1999), Hlm. 510.

³⁸Sri Larasati, "Pengaruh Krisis Malaise Terhadap Pabrik Gula Gondang Winangun Tahun 1929-1940", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2016), Hlm. 108.

³⁴Aan *Het Proefstation Voor De Javasuikeerindustrie Te Pasuruan 1938*.

³⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *Seri Mengenal Aset Daerah Pabrik Gula Modjopanggoong, op. cit.*, hlm 36-37.

Modjopangoong membutuhkan beberapa buruh untuk menyelesaikan penggilingan secepatnya. Manajemen di dalam pabrik gula Modjopangoong menyelesaikan kekurangan buruh ini dengan cepat yaitu dalam jangka waktu tiga bulan. Setelah penggilingan pada tahun ini Pabrik Gula Modjopangoong akan menghentikan produksinya dalam jangka waktu satu tahun dengan apapun konsekuensinya. Guna mengejar produksi gula padatahun 1933 ini dengan cepat kontribusi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dan sangat mendesak. Produksi tahun 1933 memberikan upah kepada buruh setiap 8 orang dengan jumlah f 80.³⁹

Produksi Pabrik Gula Modjopangoong pada penggilingan tahun 1932 berakhir pada tahun 1934, setelah itu produksi langsung dihentikan. Krisis pada tahun 1934 membuat kebingungan dari para pemilik modal dari orang-orang Eropa, sehingga ada komite lokal yang memberikan dukungan kepada korban krisis dari perusahaan Eropa tidak dapat melakukan apapun karena mereka juga tidak memiliki sumberdaya apapun. Banyak dari perusahaan-perusahaan mendatangi komite pusat supaya mendapatkan bantuan pendanaan untuk perusahaan mereka salah satunya pabrik gula Modjopangoong. Pabrik gula Modjopangoong setelah menghentikan produksinya yang dimulai pada tahun 1934 hanya mampu memberikan upah sebesar f 16, untuk sembilan orang dan tujuh orang kepala keluarga.

Perkebunan milik Pabrik Gula Modjopangoong pada tahun 1935 tidak melakukan penanaman, akan tetapi telah melakukan persiapan penanaman dengan cara mempersiapkan beberapa bibit tebu yang akan di tanam. Bibit-bibit tebu tersebut disiapkan untuk di tanam pada tahun 1936 dan akan di panen pada tahun 1937, kemudian dilakukan penggilingan di tahun tersebut juga.⁴⁰ Persiapan dilakukan beberapa bulan sebelum penanaman, hal ini diharapkan setelah dilakukan penanaman akan menghasilkan tebu dengan kualitas yang baik dan jumlah yang banyak untuk produksi berikutnya. Keadaan

sumberdaya manusia yang masih sedikit setelah dilakukan pemberhentian produksi juga menjadi alasan dilakukannya persiapan bibit lebih awal.

Pabrik Gula Modjopangoong diketahui akan mulai melakukan penanaman kembali pada tahun 1936. Hal ini diketahui saat dua orang pegawai Eropa dari Pabrik Gula Modjopangoong mulai menemui dua orang pekerja perkebunan milik Pabrik Gula Modjopangoong pada bulan Maret 1936.⁴¹ Diketahui bahwa Pabrik Gula Modjopangoong memiliki satu manajemen dengan Pabrik Gula Kenongo di blitar yang juga melakukan persiapan penanaman pada tahun 1936. Persiapan penanaman di Pabrik Gula Modjopangoong sangat matang hal ini dilakukan dengan pengerahan tenaga kerja secara penuh untuk melakukan penataan di semua area tanaman milik pabrik gula Modjopangoong. Persiapan secara penuh dan besar-besaran menunjukkan bahwa Pabrik Gula Modjopangoong sangat siap dalam menghadapi masa tanam hingga masa panen yang akan dilakukan setahun setelahnya dan juga akan melakukan penggilingan tebu.⁴²

Pabrik Gula Modjopangoong selama masa krisis malaise sebisa mungkin masih melakukan produksi sampai pada akhirnya Pemerintah Hindia Belanda di ambil alih oleh Jepang. Sebelum di ambil alih pada tahun 1940 Pabrik Gula Modjopangoong masih melakukan produksi dengan lahan seluas 858 hektar dan menghasilkan 1.105.157 kuintal tebu, 133.724 kuintal gula kristal, jumlah tebu per hektar yang diperoleh sebesar 1.288 kuintal serta jumlah gula kristal yang di hasilkan sebanyak 155,9 kuintal. Dampak yang diakibatkan oleh adanya krisis malaise sangat besar bagi perindustrian gula. Banyak dari industri gula yang mengalami kehancuran sehingga membuat gula yang dulunya menjadi primadona ekspor secara langsung di tinggalkan dan memilih untuk mengganti dengan yang lain.

Krisis Malaise selain mempengaruhi produksi dan luas lahan perkebunan di Pabrik Gula Modjopangoong, juga mempengaruhi harga dari gula yang di jual oleh pabrik gula. Pada tahun 1929 harga jual gula pada

³⁹*De Indische Courant 15 September 1933.*

⁴⁰*De Indische courant 09 Juli 1935.*

⁴¹*De Indische Courant 14 Maret 1936.*

⁴²*De Indische Courant 27 Maret 1936.*

Pabrik Gula Modjopanggoong sebesar f 10 ⅞.⁴³ Harga jual gula pada tahun ini tergolong masih cukup tinggi karena krisis malaise belum mempengaruhi industri gula di Hindia Belanda. Harga jual produksi gula di Hindia Belanda terus mengalami penurunan setelah krisis malaise mulai berpengaruh. Harga gula pada tahun 1930 mulai terpengaruh adanya krisis malaise. Harga jual gula Pabrik Gula Modjopanggoong dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Pabrik Gula Modjopanggoong dan Pabrik Gula Kenongo pada masa produksi tahun 1931 melakukan pengiriman hasil produksi gula untuk pertama kali sebesar 2.000 ton dengan harga sebesar f 7. Harga gula terus mengalami penurunan selama krisis malaise berlangsung hingga pada tahun 1932 harga gula di Pabrik Gula Modjopanggoong sebesar f 6,50.⁴⁴ Krisis malaise yang terjadi di Hindia Belanda terus berlangsung hingga industri seperti pabrik gula yang dulunya merupakan komoditas ekspor milik pemerintah mengalami kehancuran. Walaupun industri gula mengalami kehancuran tapi pabrik-pabrik gula yang ada di Hindia Belanda terus melakukan produksi dan terus bertahan melakukan kegiatan ekspor hingga bertahan sampai masa kedatangan Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1942 yang mengakhiri kekuasaan Belanda.

Dampak berdirinya Pabrik Gula Modjopanggoong di kabupaten Tulungagung sangat dirasakan oleh masyarakat yaitu terbukanya banyak lapangan pekerjaan untuk menjadi pekerja di dalam pabrik gula. Selain itu perekonomian masyarakat mulai bisa terangkat dengan adanya pabrik gula yang sudah mulai mengenal sistem uang dalam kehidupan sehari-hari. Selain perkebunan tebu dan pabrik gula, masyarakat Kabupaten Tulungagung sudah mendapatkan penerangan berupa aliran listrik pada tahun 1915 yang dibangun oleh N.V. *Electra* milik seorang Cina. Selain itu alat komunikasi juga sudah dibangun di Tulungagung yaitu telegraf dan telepon pada tahun 1857.

Selain transportasi dan alat komunikasi ketertiban umum mulai mendapatkan perhatian oleh pemerintah di Tulungagung. Penduduk di Tulungagung mulai banyak dan adanya perindustrian yaitu Pabrik Gula Modjopanggoong mengharuskan pemerintah untuk membangun rumah penjara. Rumah penjara di Kabupaten Tulungagung sudah ada sejak tahun 1874 didirikan untuk orang-orang yang melanggar ketertiban dan untuk mengamankan apabila ada perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat karena adanya pengeksploitasian terhadap para petani untuk menghasilkan produksi dalam industri gula masih tetap berlangsung. Rumah penjara yang didirikan ini terletak di tengah-tengah kota dan dalam penjara ditempatkan seorang *Cipier*, seorang mandor kepala dan 4 orang Kajineman.⁴⁵

KESIMPULAN

Pabrik Gula Modjopanggoong merupakan salah satu pabrik gula yang berada di Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten atau *regenschap* dari Karesidenan Kediri. Kabupaten Tulungagung terletak di Provinsi Jawa Timur Bagian selatan yang mempunyai jarak sekitar 154 km ke arah barat daya dari Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan beberapa kabupaten di sekitarnya yaitu Kediri, Blitar, Nganjuk, Ponorogo dan Trenggalek. Bagian selatan dari Kabupaten Tulungagung berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Kondisi geografis Kabupaten Tulungagung terdiri dari dataran rendah, perbukitan bergelombang serta daerah lereng gunung. Selain itu, wilayah Kabupaten Tulungagung yang berada di daerah dataran rendah dialiri oleh aliran sungai terbesar di Jawa Timur yaitu Sungai Brantas. Aliran sungai di Kabupaten Tulungagung merata hampir di seluruh kecamatan yang merupakan anak sungai dari Sungai Brantas. Daerah dataran rendah di Tulungagung sangat subur banyak sawah-sawah dan perkebunan yang terus mengalami perkembangan selama masa pemerintahan Hindia Belanda.

⁴³*De Indische courant* 13 Oktober 1929.

⁴⁴*De Indische courant* 13 Juli 1932.

⁴⁵*Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 24 tahun 1874.

Pabrik gula di Kabupaten Tulungagung yang didirikan pertama kali yaitu Pabrik Gula Modjopangoong. Pabrik Gula Modjopangoong didirikan oleh seorang pemilik modal swasta dari Belanda yang bernama Jan Dinger dengan bekerja sama dengan beberapa penduduk pribumi pada tahun 1852. Pabrik Gula Modjopangoong didirikan di daerah kota tepatnya di Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman (Kalangbret), Kabupaten Tulungagung. Berdirinya Pabrik Gula Modjopangoong bertepatan dengan diberlakukannya sistem tanam paksa oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga dengan adanya tambahan pabrik gula dapat membantu pemerintah dalam mengisi kas negara.

Sistem tanam paksa yang diberlakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda berakhir pada tahun 1870 karena adanya undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah yang diberinama *Agrarische Wet* atau Undang-Undang Agraria. Setelah dikeluarkannya undang-undang tersebut keadaan industri gula di Hindia Belanda semakin mengalami peningkatan dari segi jumlah produksi maupun dari segi penambahan jumlah pabrik gula. Produksi gula terus mengalami peningkatan yang cukup pesat hingga mencapai puncaknya tahun 1920-an. Hingga akhirnya pada tahun 1929 mengalami penurunan yang cukup drastis dikarenakan adanya krisis ekonomi yang mempengaruhi dunia yang bernama krisis malaise.

Krisis malaise terjadi pada bulan Oktober 1929 disebabkan oleh adanya faktor produksi yang berlebihan dari berbagai sektor ekonomi makro dari Amerika dan Eropa. Krisis malaise awalnya terjadi di wilayah Amerika dan Eropa tetapi menjalar sampai wilayah Asia pada tahun 1930 dan menyebabkan jatuhnya berbagai harga-harga komoditas pokok di wilayah Asia yang sebagian besar merupakan negara produsen. Krisis malaise berdampak langsung pada industri gula di Hindia Belanda pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan secara signifikan. Selama masa krisis malaise terjadi penurunan produksi dan penurunan harga gula sehingga Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan *Chadbourne* yang berisi adanya pembatasan jumlah maksimal untuk ekspor dari masing-masing anggota.

Pada masa krisis malaise kondisi Pabrik Gula Modjopangoong mengalami penurunan jumlah produksi dan penurunan jumlah lahan

tanam tumbuhan tebu. Pada tahun 1932 jumlah areal tanam tebu milik Pabrik Gula Modjopangoong seluas 1.052 hektar tetapi mengalami penurunan pada tahun 1933 menjadi 858 hektar saja. Jumlah produksi di Pabrik Gula Modjopangoong juga mengalami penurunan pada tahun 1933 menghasilkan 1.289 kuintal tebu dan mengalami penurunan dalam panen berikutnya dengan jumlah sebesar 1.172 kuintal tebu. Selain berdampak pada penurunan jumlah produksi dampak krisis malaise terhadap Pabrik Gula Modjopangoong juga terlihat pada penghentian produksi yang harus dilakukan oleh pihak manajemen pada tahun 1934-1935, dan dilanjutkan kembali pada tahun 1936.

Akibat diberhentikannya produksi dari Pabrik Gula Modjopangoong ini membuat kerugian dari berbagai pihak. Pihak pertama yaitu dari manajemen pabrik gula sendiri menjadi kekurangan dana dan sumber daya karena banyak pekerja yang mengalami pemecatan dan hanya sedikit yang masih mampu dalam membantu proses produksi berikutnya. Selain itu jumlah gaji untuk pekerja juga mengalami penurunan yang awalnya sebesar f 80 untuk 8 orang dan kepala keluarga menjadi sebesar f 16 untuk Sembilan orang dan tujuh kepala keluarga. Para pekerja dari pribumi pada masa pemberhentian produksi mempunyai inisiatif untuk menjual bahan-bahan kerajinan untuk menyambung hidupnya namun penghasilannya tidak seberapa karena kebanyakan pembelinya juga dari kalangan pribumi sendiri.

Dampak adanya Pabrik Gula Modjopangoong di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat dari mulai dikenalnya sistem uang dalam perekonomian masyarakat dan juga mampu mengangkat perekonomian wilayah Kabupaten Tulungagung. Selain pengenalan sistem uang dampak adanya Pabrik Gula Modjopangoong yaitu bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Tulungagung dan mulai berkembangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana transportasi dan berkembangnya institusi pendidikan baik untuk pribumi maupun untuk orang asing. Perkembangan masyarakat yang semakin maju berdampak pula pada keamanan masyarakat yang semakin diperketat yaitu didirikannya sipir atau penjara di Kabupaten Tulungagung tujuannya adalah untuk menangkap para pekerja yang mau melarikan

diri maupun para kriminal pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda, Yogyakarta: Ombak, 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Archief voor de Java Suikerindustrie in Nederlandsch-indie 40ste Jaargang 1932 1e Deel.

De indische courant 1929, 1932, 1933, 1935, 1936.

Departement van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Deel III: Inheemsche Bevolking Van Oost Java, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.

Handboek Ten Dienste Van De Suikerriet-Cultuur En De Riet SuikerFabricage Op Java 1915.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië 1935.

Korte Mededeelingen Van Het Proefstation Voor De Java Suikerindustrie Jaargang 1934 No. 1.

Soerabaijasch Handelsblad 1933, 1934, 1938, 1939.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 24 tahun 1874.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 50 1901.

Departemen Pertanian, *Industri Perkebunan Besar di Indonesia*, Jakarta: PT. Alogo Sejahtera, 1989.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, *Sejarah & Babad Tulungagung*, Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971.

_____, 2006. *Seri Mengenal Aset Daerah Pabrik Gula Modjopangoong*, Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2006.

Husein M. Sawit, dkk., *Ekonomi gula Indonesia*, Jakarta: IPB, 1999.

Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pengumpulan Empat Abad Industri Gula*, Jakarta: LP3ES, 2005.

Leirissa R. Z., *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 1984.

PG. Modjopangoong, *PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Modjopangoong Company Profile*, Tulungagung: PG. Modjopangoong, 2012.

Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, Jakarta: LP3ES, 2003.

Buku:

Anne Booth, William J. O'Malley, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Baderel Munir, *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.

Daliman A., *Sejarah Indonesia Abad XIX – Awal Abad XX: Sistem Politik*

Sartono Kartodirjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 2004.

Suhartono W Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014..

Tim penyusun, *GULA: Tinjauan Produksi dan Pemasaran Gula di Indonesia*, tt: Bank Bumi Daya, 1983.

Tim Penyusun, *Laporan Survey Agro Ekonomi Masalah Usaha Tani Tebu dan Industri Gula di Djawa*, JogJakarta: Survey Agro Ekonomi dan Fakultas Ekonomi UGM, 1968.

Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Skripsi, dan Majalah

Muhamad Faizin, "Dinamika Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930 - 1945", *Skripsi*, Surabaya: UNAIR, 2016.

Sri Larasati, "Pengaruh Krisis Malaise Terhadap Pabrik Gula Gondang Winangun Tahun 1929-1940", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2016.

Majalah

Alec Gordon, "Ideologi, Ekonomi dan Perkebunan: Runtuhnya Sistem Gula Kolonial dan Merosotnya Ekonomi Indonesia Merdeka", dalam *Prisma*, No. 7, Juli 1982.

William Joseph O'Malley, "Indonesia Di Masa Malaise: Suatu Studi Terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di tahun 1930-an", dalam *Prisma*, No. 8, Agustus 1983.

Pembimbing

Drs. Mudji Hartono, M. Hum.
NIP. 19550115 198403 1 001

Yogyakarta, 19 September 2018

Reviewer

Ririn Darini, M. Hum.
NIP. 19741118 199903 2 001

